



**PEREMPUAN TANGGUH : STUDI ETNOGRAFI TENTANG
PEREMPUAN KAMPUNG JAWA DI DESA
KABUARAN, KECAMATAN GRUJUGAN,
KABUPATEN BONDOWOSO**

**TAFT WOMAN : ETNOGRAFI STUDIES OF THE KAMPUNG JAWA
WOMAN IN KABUARAN VILLAGE, GRUJUGAN DISTRICT,
BONDOWOSO REGENCY**

SKRIPSI

oleh :

ERVINIA ELIZABETH

NIM 130910302006

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2017



**PEREMPUAN TANGGUH : STUDI ETNOGRAFI TENTANG
PEREMPUAN KAMPUNG JAWA DI DESA
KABUARAN, KECAMATAN GRUJUGAN,
KABUPATEN BONDOWOSO**

**TAFT WOMAN : ETNOGRAFI STUDIES OF THE KAMPUNG JAWA
WOMAN IN KABUARAN VILLAGE, GRUJUGAN DISTRICT,
BONDOWOSO REGENCY**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
Dan mencapai gelar Sarjana Sosial.

oleh :

ERVINIA ELIZABETH

NIM 130910302006

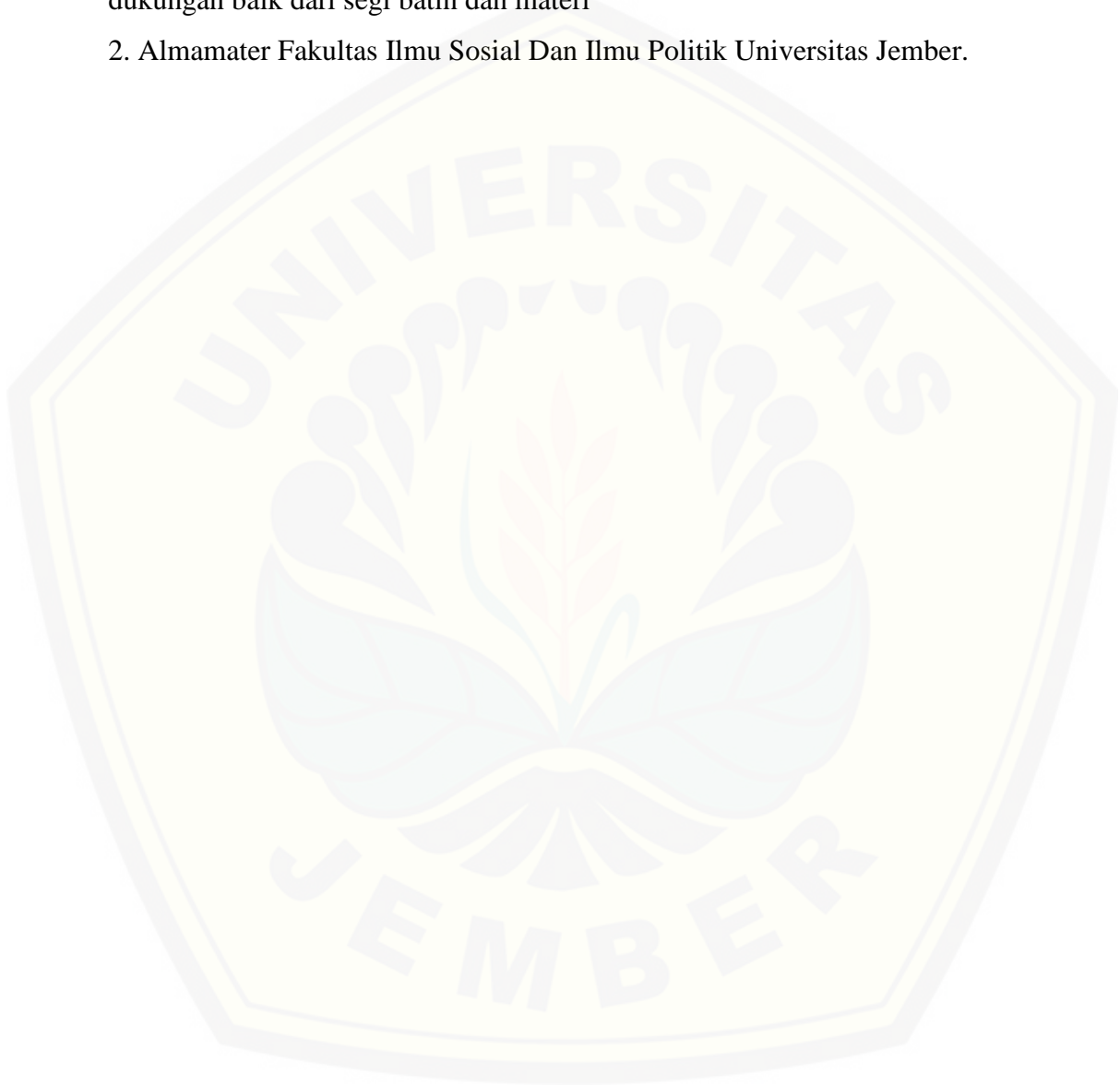
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Darmiasih dan Ayahanda Wasis, yang telah memberi semangat dan dukungan baik dari segi batin dan materi
2. Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

Ilmu pengetahuan, Tuan-tuan, betapa pun tingginya, dia tidak berpribadi. Sehebat-hebatnya mesin, dibikin oleh sehebat-hebat manusia dia pun tidak berpribadi. Tetapi sesederhana-sederhana cerita yang ditulis, dia mewakili pribadi individu atau malahan bisa juga bangsanya. Kan begitu Tuan Jenderal?
(Pramoedya Ananta Toer¹)

¹ Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Jejak Langkah*. Lentera Dipantara. Hal 32

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ervinia Elizabeth

NIM : 130910302006

Progam Studi : Sosiologi

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “ Perempuan Tangguh : Studi Etnografi Tentang Perempuan Kampung Jawa Di Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sebelumnya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 April 2017

Yang menyatakan

Ervinia Elizabeth

NIM.130910302006

SKRIPSI

**PEREMPUAN TANGGUH : STUDI ETNOGRAFI TENTANG
PEREMPUAN KAMPUNG JAWA DI DESA
KABUARAN, KECAMATANGRUJUGAN,
KABUPATEN BONDOWOSO**

**TAFT WOMAN : ETNOGRAFI STUDIES OF THE KAMPUNG JAWA
WOMAN IN KABUARAN VILLAGE, GRUJUGAN DISTRICT,
BONDOWOSO REGENCY**

Oleh

Ervinia Elizabeth

NIM 130910302006

Dosen Pembimbing Raudlatul Jannah S.sos, M.si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perempuan Tangguh : Studi Etnografi Tentang Perempuan Kampung Jawa Di Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso” telah diuji pada:

hari, tanggal : Rabu, 26 April 2017

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Maulana S. Kusumah, M.Si

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

NIP. 196505131990021001

NIP. 198206182006042001

Anggota,

Anggota,

Nurul Hidayat, S.Sos., M.UP

Baiq Lily Handayani, S.Sos.M.Sosio

NIP. 197909142005011002

NIP. 198305182008122001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Perempuahan Tangguh : Studi Etnografi Tentang Perempuan Di Kampung Jawa Desa Kabuaran Kecamatan Grujung Kabupaten Bondowoso; Ervinia Elizabeth, 130910302006; 2017: 81 halaman; Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kampung Jawa adalah sebuah komunitas masyarakat tengah hutan yang masyarakatnya berasal dari beberapa suku Jawa yang berasal dari Banyuwangi dan Jember. Saat ini Kampung Jawa sudah ditempati oleh beberapa suku Madura dari Bondowoso sendiri. Kampung Jawa terdiri dari 11 KK. Di Kampung Jawa sendiri memiliki perempuan-perempuan tangguh. Peran perempuan di Kampung ini berbeda dengan peran perempuan layaknya di desa yang lainnya. Mereka di sini memiliki peranan yang lebihh besar daripada peranan seorang laki-laki. Di Kampung ini mereka yang harus lebih banyak berkontribusi baik dalam peran domestik ataupun publiknya. Di tengah kesibukannya sebagai seorang perempuan yang memegang perana ganda, ada sebuah relasi yang dibangun di dalam kehidupannya baik relasa ke arah positif ataupun negatif. Di samping itu relasi yang mereka bangun berasa dari sebuah ruang sosial yang mereka ciptakan. Di samping ketangguhannya sebagai seorang perempuan, di sini mereka memiliki bermacam persoalan di mana mereka masih terbelenggu akan masalah pendidikan rendah yang akhirnya melahirkan sebuah pernikahan dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis keseharian perempuan di Kampung Jawa guna mendapatkan gambaran tetang ketangguhan perempuan, permasalahan perempuan, relasi perempuan dan ruang sosial perempuan di Kampung Jawa. Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode yang saya gunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasinya sendiri saya menggunakan observasi partisipan guna mendapatkan data yang mendalam.

Hasil dari penelitian ini peneliti mendapatkan gambaran bahwa memang perempuan di Kampung Jawa ini memiliki peran jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Jam kerja perempuan lebih panjang dan jumlah pekerjaan yang harus dilakoni juga lebih banyak dari pada laki-laki. Berbagai macam persoalan juga turut mewarnai kehidupan perempuan di sini, seperti pendidikan rendah dan pernikahan ini. Di Kampung Jawa sendiri ada kategori keluarga berdasarkan sikap yang sebenarnya ini merupakan hasil dari sebuah relasi yang dibangun di Kampung ini. Sikap yang ada di Kampung Jawa ini juga juga pada akhirnya turut mempengaruhi ruang sosial yang dibangun termasuk menciptakan suatu kelompok-kelompok sosial tertentu.

PRAKATA

Puji syukur atas kasih karunia Tuhan dan penyertaanNya sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang Perempuan Tangguh : Studi Etnografi Tentang Perempuan Kampung Jawa Desa Kabuaran Kecamatan Grujung Kabupaten Bondowoso. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Ibu Raudlatul jannah S.sos, M.siselaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan demi terselesainya skripsi ini.
2. Masyarakat Kampung Jawa Desa Kabuaran Bondowoso yang telah memberikan banyak data dan menampung saya mulai dari penelitian awal sampai akhir
3. Masyarakat Dusun Taman Selatan yang sudah memberikan izin untuk tinggal sementara sebelum akhirnya saya terjun lapang ke Kampung Jawa
4. Teman saya Agnes Joshua yang sudah memberi semangat dan menemani saya penelitian dari awal hingga akhir
5. Teman saya Elviera yang sudah menjadi editor dalam penyusunan skripsi ini

Jember, 07 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teoritik	9
2.1.1. Konsep Perempuan.....	9
2.1.2. Peran Ganda Perempuan.....	11
2.1.3. Back Door Java : Relasi dan Pertukaran Sosial.....	15
2.1.4. Kisah Lima Keluarga : Kemiskinan Dalam Keluarga	17
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
3.2 Penentuan Lokasi dan waktu Penelitian	22
3.3 Penentuan Informan	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25

3.5	Teknik Menguji Keabsahan Data	27
3.6	Teknik Analisis Data	28
BAB IV	PEMBAHASAN	30
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.1.1.	Kondisi Geografis.....	30
4.1.2.	Kondisi Demografi.....	31
4.1.3.	Seluk Beluk Kampung Jawa	35
4.2	Keluarga Di Kampung Jawa.....	38
4.2.1.	Bu Mitha : Karakteristik Perempuan Tangguh Ekonomi.....	44
4.2.2.	Bu Nanik : Karakteristik Perempuan Tangguh Sosial.....	44
4.2.3.	Bu Pur : Karakteristik Perempuan Tangguh Ekonomi	47
4.2.4.	Bu Ajun : Karakteristik Perempuan Tangguh Ekonomi Dan Sosial	49
4.2.5	Bu Jumiati : Karakteristik Perempuan Pemalas	51
4.3	Pernikahan Dan Nasib Perempuan Kampung Jawa	54
4.3.1.	Mbak Ning : Ketangguhan Ekonomi Di Balik Sebuah Pernikahan Dini.....	60
4.3.2.	Bu Sarmi : Konstruksi Perempuan Tangguh Di Pernikahan Keempat Kalinya.....	63
4.4	Perempuan Tangguh.....	65
4.4.1.	Tangguh Ekonomi.....	69
4.4.1.1.	Ngecas	69
4.4.1.2.	Manen Getah.....	70
4.4.1.3.	Ngarit	72
4.4.1.4.	Bekerja di Ladang.....	74
4.4.1.5.	Buruh Tani.....	75
4.4.2.	Tangguh Sosial.....	76
4.4.2.1.	Sungai	78
4.4.2.2.	Ladang	79
4.4.2.3.	Rumah Tetangga.....	81
BAB V	PENUTUP	84
5.1	Kesimpulan	84

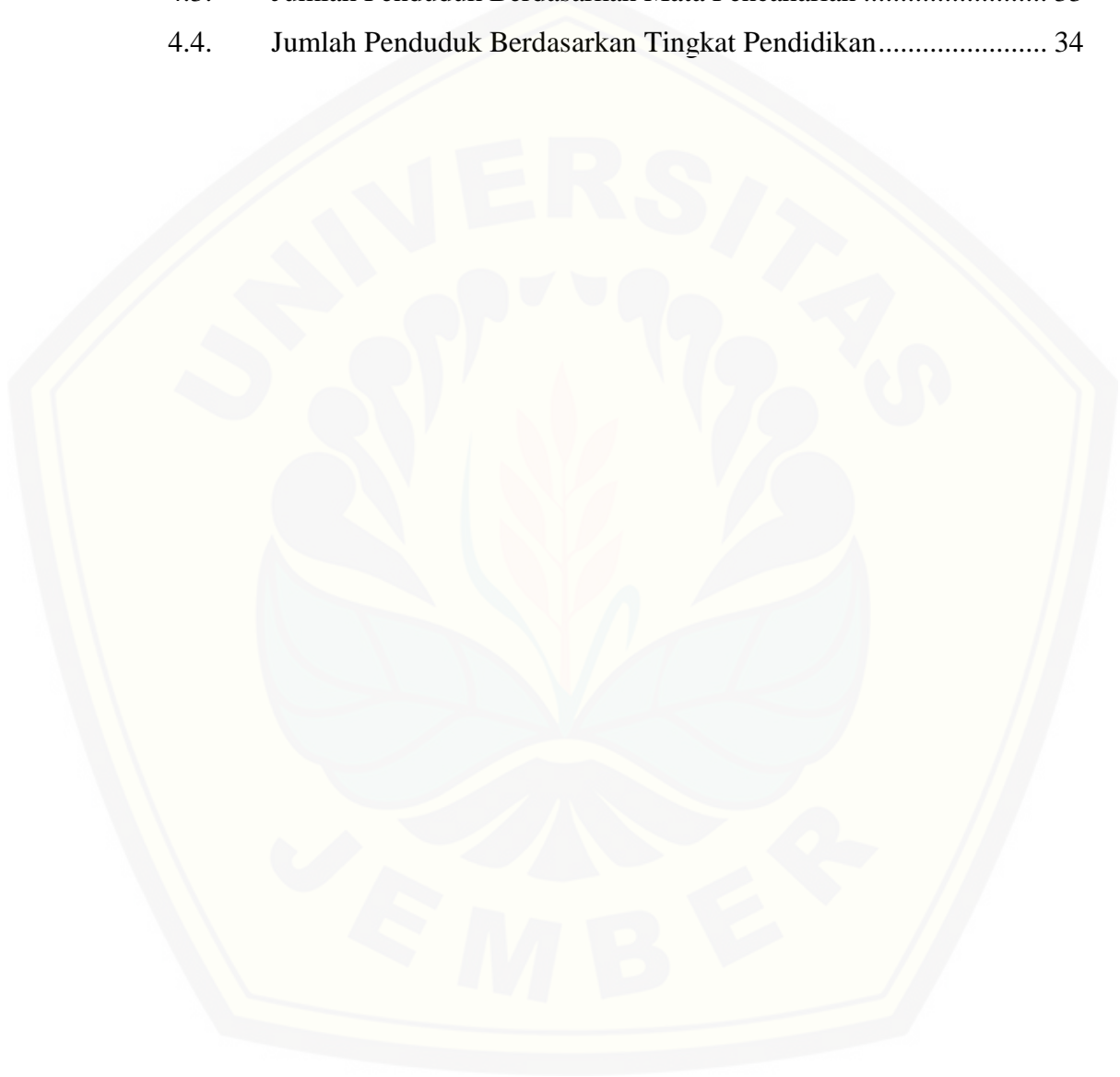
5.2 SARAN 85
DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel

4.1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	31
4.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	31
4.3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	33
4.4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1.	Rumah di Kampung Jawa	36
4.2.	Amben	39
4.3.	Ibu yang Sedang Memasak	66
4.4.	Perempuan yang Sedang Mencuci	67
4.5.	Perempuan Perempuan Sedang Ngecas Pinus	71
4.6.	Perempuan Panen Getah	72
4.7.	Perempuan yang Sedang Ngarit	73
4.8.	Kambing Peliharaan Di Kampung Jawa	74
4.9.	Perempuan yang Merawat Tanaman Kopi.....	75
4.10.	Beberapa Perempuan yang Buruh.....	76
4.11.	Sungai Sebagai Ruang Sosial Perempuan.....	78
4.12.	Perjalanan Ke Ladang	80
4.13.	Mbak Ning dan Bu Bayu	82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian lembaga penelitian Universitas Jember
2. Surat izin penelitian dari BANKESBANGPOL Kabupaten Bondowoso
3. Surat izin penelitian dari Kecamatan Grugugan
4. Foto dokumentasi penelitian
5. Pedoman wawancara
6. Transkrip penelitian



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Jawa adalah sebuah tempat yang ada di Kabupaten Bondowoso. Kampung Jawa sendiri bukan nama sebuah desa ataupun nama tempat. Kampung Jawa adalah sebuah nama julukan dan lebih tepatnya ini adalah suatu komunitas masyarakat tengah hutan. Kampung Jawa ini adalah bagian dari dusun Taman Selatan. Tempat ini mendapat julukan Kampung Jawa karena yang menghuni tempat ini adalah orang-orang dari suku Jawa. Kampung Jawa ini mulai berdiri sejak tahun 1970an. Semua ini berawal ketika diadakannya pembukaan lahan oleh perhutani untuk ditanami pinus. Berawal dari sini banyak orang dari luar Bondowoso seperti Jember dan Banyuwangi mulai masuk ke tempat ini atas kemauannya sendiri. Pihak Perhutani memberikan izin kepada orang-orang ini untuk tinggal di tempat ini dengan syarat mau bekerja sebagai penyadap pinus.

Semenjak kedatangan orang-orang dari Jember dan Banyuwangi ini, penanaman pohon dimulai. Pada awal kedatangannya, orang-orang ini tidak tinggal di tempat yang sekarang ini namun mereka tinggal lebih jauh lagi di ujung bukit dengan rumah yang terbuat dengan *welit*. Selama menunggu pertumbuhan pinus orang-orang ini bekerja di sektor pertanian sebagai penanam pisang dan palawija untuk bertahan hidup. Selama mereka tinggal di Kampung Jawa ini mereka yang bertugas untuk merawat pinus hingga pinus besar dan cukup umur untuk disadap. Dalam pembagian luas lahan pinus dilakukan oleh pihak perhutani sendiri langsung kepada masyarakat Kampung Jawa.

Selama proses penanaman pinus hingga pinus tumbuh besar, ada pihak perhutani yang melakukan pengawasan terhadap mereka. Pihak perhutani membangun rumah semi permanen di bawah bukit tempat orang-orang Kampung Jawa tinggal. Rumah-rumah ini dijadikan tempat tinggal sementara para mandor dan dijadikan sebagai tempat pertemuan oleh para mandor.

Setelah beberapa waktu, para mandor sudah tidak menempati rumah yang ada di Kampung Jawa sehingga rumah itu diberikan kepada masyarakat yang tinggal di sana untuk menempatnya tetapi dengan syarat tidak boleh dibangun permanen dan harus menyadap. Pada awalnya sebelum pindah ke rumah yang

dibangun perhutani ini ada sekitar 29 keluarga yang tinggal di Kampung ini, namun setelah dipindahkan ke rumah yang dibangun perhutai ini jumlahnya berkurang menjadi sekitar 14 keluarga dan hingga akhirnya sekarang tinggal 11 keluarga saja yang bertahan.

Ada 11 KK yang tinggal di Kampung Jawa dengan jumlah total 29 jiwa. Ada 11 jiwa untuk ibu-ibu, 11 jiwa untuk bapak-bapak dan 7 jiwa untuk balita dan remaja. Rumah untuk 11 KK ini letaknya cenderung berdekatan dan bergerombol. Kebanyakan mereka yang tinggal di Kampung Jawa ini masih memiliki hubungan saudara karena memang sejak tahun 1970an ini mereka banyak yang menikah dengan tetangganya sendiri, memiliki anak dan anaknya tumbuh besar di tempat ini pula hingga keturunan yang selanjutnya. Dulu awal kedatangan dan awal munculnya Kampung Jawa ini memang suku Jawa yang menempatinnya namun seiring berjalannya waktu saat ini masyarakat Madura sudah mulai masuk dan menetap di tempat ini sehingga percampuran kebudayaan terjadi di tempat ini. Bahkan, budaya Madura saat ini jauh lebih dominan daripada budaya Jawa sendiri akibat jumlah massa yang lebih banyak daripada suku Jawa, akses yang mudah untuk ke Kampung Jawa serta lamanya mereka tinggal di lingkungan Madura.

Kehidupan masyarakat Kampung Jawa hampir sama seperti dengan kehidupan di desa yang lainnya yang mana menggantungkan hidup dari tanah. Kehidupan di mana laki-laki dan perempuan yang hidup dengan cara sama-sama bekerja di luar rumah. Perempuan Kampung Jawa tidak mengenal apa itu peran domestik dan peran publik. Perempuan Kampung Jawa juga tidak memperdulikan bagaimana posisi dan peran mereka dalam keluarga ataupun masyarakat. Bagi mereka bisa bertahan hidup dari kerasnya hidup menjadi tujuan utama. Dalam kehidupan mereka sehari-hari lebih dikenal dengan namanya kerja sama, baik antara suami istri ataupun dengan tetangga. Bagi mereka membagi tugas akan menjadi hal yang lebih baik daripada harus memperebutkan pekerjaan apa yang boleh dan tidak boleh. Pekerjaan apa yang bisa dikerjakan, akan mereka kerjakan baik oleh laki-laki ataupun perempuan.

Kehidupan masyarakat di kampung ini tergolong masuk dalam keluarga miskin. Kemiskinan ini mengantarkan mereka ke dalam keadaan yang sulit,

namun juga mengantarkan perempuan-perempuan di sini menjadi sosok yang kuat sekuat laki-laki. Kekuatan perempuan yang pada akhirnya dapat dijadikan bukti bahwa perempuan itu tidak selalu berada di posisi yang lemah dan tergantung. Berbagai macam persoalan yang sudah turun menurun menjadi permasalahan dalam kehidupan mereka. Contohnya, pendidikan rendah, pernikahan dini adalah contoh persoalan yang tetap tumbuh di lingkungan mereka.

Keadaan perempuan di Kampung Jawa berbeda dengan keadaan perempuan seperti yang diwacanakan di mana seringkali perempuan dianggap sebagai pelaksana fungsi produksi dan pelengkap saja. Perempuan dianggap sebagai pemeran di balik layar atau pekerja rumahan yang hanya mengerjakan urusan rumah dan tidak memiliki posisi yang begitu penting di dalam struktur masyarakat. Perempuan dipandang erat hubungannya dengan peran yang menyangkut hubungan rumah tangga atau yang biasa disebut dengan peran domestik. Maka berbanding terbalik dengan keadaan perempuan Kampung Jawa yang mana lebih tangguh, lebih besar perannya dalam keluarga ataupun masyarakat. Sedangkan laki-laki hanya memegang peranan sebagai pemegang keputusan dan memiliki peran sebagai penyadap saja. Ketika perempuan mampu dan mau turun dalam dua sektor yaitu publik dan domestik harusnya laki-laki juga bisa bertukar peran dan membantu dalam sektor domestik pula. Namun yang terjadi di sini adalah laki-laki tetap fokus pada satu pekerjaannya saja.

Dalam wacana yang beredar sering kali pandangan tentang perempuan menimbulkan stereotip di mana akibat dari adanya stereotip tersebut membuat perempuan harus berpikir dan memutar otak ketika ingin memutuskan untuk bekerja. Mengingat perempuan dalam masyarakat sudah diberi label memiliki pekerjaan wajib sebagai istri yang bekerja di rumah ternyata turut mempengaruhi pemilihan dalam hal pekerjaan. Pelabelan tersebut membuat perempuan harus pandai memilih pekerjaan yang dapat disesuaikan dengan kewajibannya di rumah. Akibatnya dari itu adalah kontribusi perempuan dalam hal pekerjaan di sektor publik cenderung tidak optimal.

Beneria (1979) dalam Suyanto dan Emi (1996:48) menandai beberapa ciri khusus dari pekerjaan yang biasa ditekuni wanita yakni : (1) sesuai dan dapat dikombinasikan dengan kegiatan reproduksi dan khususnya kegiatan

pemeliharaan anak; (2) pada posisi subordinat terhadap pekerjaan pria dan terhadap hubungan hirarkhi berdasarkan umur, dan (3) merupakan perpanjangan dari kegiatan wanita di sektor domestik”.

Perempuan akan memberikan keuntungan apabila bekerja di sektor publik, namun kenyataannya perempuan terkadang tidak diberi kesempatan dan akan dipandang sebelah mata apabila melakukan pekerjaan di luar sektor domestik. Perbedaan kebudayaan dan perbedaan pandangan tentang perempuan membawa perdebatan tersendiri terutama mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh perempuan lakukan terutama dalam sektor publik.

Seperti halnya perempuan Kampung Jawa ini. Kemiskinan membuat perempuan yang ada di Kampung ini harus turun tangan dan masuk dalam sektor pekerjaan yang sering kali dianggap sebagai ranah laki-laki atau sektor publik. Dalam masyarakat Kampung Jawa sendiri, perempuan harus bekerja dan memegang peranan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki di Kampung Jawa memang memegang peranan dalam hal penentu keputusan, namun untuk kontribusi dalam pekerjaan perempuan yang lebih dominan. Perempuan di sini selain harus mengerjakan pekerjaan rumah, juga harus bekerja di luar rumah seperti mengurus tanaman, merawat ternak. Tidak adanya keterampilan dan pendidikan yang memadai membuat perempuan di sini mau tidak mau harus bekerja dalam sektor publik yang cenderung berat.

Setiap daerah memiliki cara pandang masing-masing dalam memandang perempuan. Dalam masyarakat Jawa perempuan memiliki peran penting dalam keluarga. Perempuan Jawa tidak hanya bergulat dalam sektor domestik saja, melainkan dalam sektor publik juga.

“Subadio (1994:40) menjelaskan mereka pula yang memotong padi setangkai demi setangkai dengan ani-aninya. Mereka pula yang membantu menjemur, mengikat dan menyimpan padi dalam lumbung. Dan seperti yang sudah kita lihat, mereka pula yang menumbuk padi dan menanak nasi”.

Cara suku Jawa dalam memperlakukan perempuan yang semacam ini memberikan keuntungan tersendiri bagi perempuan sebab perempuan juga akan memiliki nilai dan derajat yang sejajar dengan laki-laki. Perempuan yang mau

bekerja, perempuan yang bersedia membantu pekerjaan laki-laki lebih terlihat memiliki kemampuan lebih daripada perempuan yang hanya berdiam di rumah dan melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang bekerja di luar rumah akan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, di mana ketika duduk sama rendah dan berdiri akan sama tinggi. Dalam suku Jawa yang memperlakukan perempuan dengan cara seperti itu, dalam artian memberikan kebebasan untuk bekerja sedikit banyak telah mengangkat posisi perempuan. Kesempatan yang diberikan meskipun juga bisa dipengaruhi akibat latar belakang ekonomi yang mendesak, tetapi setidaknya dengan cara seperti ini perempuan lebih terlihat perannya. Cara yang seperti ini turut menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menunjukkan bahwa keberadaannya itu penting dalam keluarga.

Subadio (1994) menyebutkan masyarakat Jawa tidak mengenal istilah pembagian peran atau perempuan derajatnya lebih rendah. Kenyataan yang ada di masyarakat perempuan memiliki peran yang penting, meskipun laki-laki dalam keluarga adalah yang menjadi kepala keluarga. Masyarakat Jawa tidak mengenal kedudukan siapa yang lebih rendah dan kedudukan siapa yang lebih tinggi. Namun tidak mengelak kemungkinan pandangan yang merendahkan posisi perempuan di kalangan Jawa juga masih marak. Perbedaan tempat, budaya, dan lingkungan sekitar juga turut andil dalam membentuk pandangan masyarakat.

Di dalam budaya masyarakat Madura memiliki pandangan tersendiri mengenai perempuan. Menurut penelitian Hidayati (2009) menjelaskan;

“Masyarakat Madura memandang dan memposisikan perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi, dipelihara, dan simbol perjuangan laki-laki untuk memupuk harga diri di depan masyarakat, sehingga perempuan ditempatkan pada ruang yang suci dan terpisah dari ranah laki-laki. Bagi mereka, pendidikan utama bagi perempuan adalah pendidikan yang berasaskan pada ajaran agama dan praktek-praktek keagamaan yang lain”.

Dalam penelitian tersebut berusaha menunjukkan bahwa perempuan di Madura memiliki posisi yang harus dilindungi, diagungkan, dan diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Di balik diperlakukannya perempuan Madura dengan sedemikian rupa tersebut, namun ada sisi di mana sebenarnya ada

batasan tersendiri bagi laki-laki dan perempuan. Peran perempuan dalam sektor publik juga masih cenderung terbatas dan di bawah pengawasan laki-laki. Artinya ketika perempuan memiliki keinginan untuk bekerja, keputusan untuk boleh atau tidaknya berada di tangan laki-laki. Laki-laki juga dijadikan penentu dalam hal pantas dan tidak pantas pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Di sini terjadi spesifikasi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diberi batasan yaitu tidak boleh memasuki ranah yang memang dianggap sebagai ranah laki-laki. Begitupun dengan hal pendidikan. Perempuan Madura diizinkan untuk berpendidikan namun pendidikan tersebut hanya sebatas pendidikan agama, misalnya pendidikan pondok. Pendidikan agama dipandang jauh lebih penting daripada pendidikan formal. Bagi masyarakat Madura pendidikan agama jauh lebih penting sebagai bekal nanti ketika hidup berumah tangga dan bermasyarakat. Perempuan dianggap bahwa nanti ketika sudah dewasa pada akhirnya juga akan tetap hidup menjadi seorang ibu rumah tangga. Menjadi wajar ketika banyak perempuan usia muda di Madura harus mengenyam pendidikan di pondok dan setelahnya mereka akan menikah yang biasanya dilakukan melalui perijodohan.

Dalam masyarakat Kampung Jawa yang masyarakatnya memiliki latar belakang suku Madura dan Jawa serta masyarakatnya berbasis pada perkebunan atau pertanian, pandangan mengenai perempuan Jawa dan Madura tersebut dapat bekerja dalam konteks masyarakat Kampung Jawa. Di mana terlihat perempuan di Kampung Jawa ini tingkat pendidikannya masih rendah terutama dalam pendidikan formal. Sekalipun mereka memperhatikan tentang pendidikan, maka pendidikan agama (pondok) yang akan dipilih oleh mereka. Begitupun dalam hal keikutsertaan perempuan dalam pekerjaan publik menurut (Subadio, 1990:40) juga bekerja dalam masyarakat Kampung Jawa. Di Kampung Jawa seperti yang sebelumnya dijelaskan bagaimana peran perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki sebenarnya bukan karena pengaruh dari latar belakang suku Jawa atau bukan. Hal ini terjadi akibat adanya kemiskinan yang mendesak sehingga perempuan memiliki kesadaran untuk menerjunkan dirinya dalam sektor publik

dan juga laki-laki memberikan kebebasan kepada perempuan untuk ikut bekerja di sektor publik.

Di balik ketangguhan perempuan Kampung Jawa dan permasalahan yang belum mampu terpecahkan, ada sisi menarik dari kehidupan perempuan yang patut untuk diulas, misalnya bagaimana perempuan di Kampung Jawa dalam membangun relasi baik dalam keluarga atau masyarakat yang nantinya melahirkan peran perempuan, bagaimana kehidupan perempuan di tengah-tengah permasalahan sosial yang menimpa kehidupan mereka. Dari beberapa uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang perempuan Kampung Jawa dengan mengambil judul penelitian “Perempuan Tangguh : Studi Etnografis Tentang Perempuan Kampung Jawa Di Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso”.

1.2 Rumusan Masalah

Sering kali wacana tentang perempuan mendiskriminasi perempuan. Meskipun tidak semua perempuan berada dalam posisi tertindas seperti yang diwacanakan, namun seringkali posisi rendah tentang perempuan seakan sudah memenuhi konstruk berpikir masyarakat. Kehidupan perempuan Kampung Jawa menjadi salah satu contoh yang dapat dijadikan untuk membantah wacana tersebut. Banyak kehidupan menarik perempuan Kampung Jawa untuk diulas mulai dari ketangguhan perempuan di sana, peran dan relasi perempuan, tentang ruang sosial yang dibangun perempuan di Kampung Jawa, lalu permasalahan yang melekat dalam kehidupan perempuan Kampung Jawa.

Berangkat dari sini ada pertanyaan penelitian yang ingin diketahui secara mendalam guna mendapatkan gambaran lengkap dan mendalam tentang kehidupankeseharian (*every day life*) perempuan Kampung Jawa Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana keseharian (*every day life*) perempuan Kampung Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi pengetahuan baru di bidang sosial terkait kehidupan perempuan.
2. Memberikan informasi secara teoritis dan memberikan wawasan baru tentang “Studi Etnografis Tetang Perempuan di Kampung Jawa Desa Kabuaran Kecamatan Grujukan Kabupaten Bondowoso”.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terhadap disiplin ilmu pengetahuan sosiologi terutama dalam kajian sosiologi gender.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritik

2.1.1. Konsep Perempuan

Menurut Lengermann dan Brantley (1988) dalam Suyanto dan Emi (1996: 171-172) dalam garis besarnya ada beberapa variasi teori yang berusaha menjelaskan wanita. Secara sepintas ada baiknya melihat dari sudut pandang beberapa teori. Situasi sosial para wanita dapat ditinjau dari tiga sudut pandang utama, wanita memang berbeda dari laki-laki. kedua, wanita derajatnya lebih rendah dari laki-laki, dan ketiga, wanita adalah kelompok yang tertindas dan kelompok yang menindas adalah kaum laki-laki atau sistem sosial yang bersifat patriarchy yang dibentuk oleh kaum laki-laki. Santoso(2011: 27-28) disebutkan bahwa kita memang terbiasa berpikir dalam apa yang dipandang sebagai citra baku. Karena itu, mitos bahwa wanita merupakan makhluk tolok yang harus disayangi dilindungi dan disanjung, bisa bertahan bukan saja karena cara pandang pria, namun juga karena kaum wanita sendiri sikapnya ikut membenarkan, menggaris bawahi, dan menerima saja anggapan itu. Kalau masyarakat menilai bahwa wanita tidak sepintar pria, mereka cenderung menerima karena mereka menerima otoritas masyarakat. Perempuan di manapun dan kapanpun selalu dianggap lebih lemah oleh masyarakat. Selain itu sikap yang ditunjukkan perempuan juga turut mendukung pernyataan tersebut. Sikap perempuan yang sering terlihat manja, suka menangis, sering meminta bantuan kepada laki-laki untuk mengerjakan ini dan itu. Sikap-sikap perempuan yang semacam ini semakin menunjukkan ciri khas dari perempuan. Dari sikap dan anggapan itu membuat keadaan wanita cukup ironis di masyarakat kita.

Statistik menunjukkan bahwa perempuan adalah korban kemiskinan, baik di kota maupun di desa. Perempuan juga mengalami diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan dan menjalankan pekerjaan. Dalam perkembangan industri, tenaga kerja perempuan dalam berbagai profesi justru dianggap sebagai ancaman terhadap kesempatan dan lapangan kerja laki-laki, karena perempuan hanya

dihargai sebagai tenaga kerja sekunder di pasar tenaga kerja yang harganya rendah (Rahardjo, 2012:113). Jika melihat seperti ini, menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan memiliki kemampuan lebih di balik kata-kata “lemah”. Wajar apabila laki-laki mencoba dan membuat perempuan untuk tetap berada di bawahnya sebab akan menjadi ancaman tersendiri bagi laki-laki karena faktanya banyak perempuan di luar sana yang memiliki kemampuan lebih. Ada beberapa pandangan dari teori feminisme (Dominelli, 2002:97) dalam Jurnal (Suharto : 2006:2) sebagai berikut : 1) Menjunjung hak asasi wanita untuk terbebas dari penindasan. 2) memberikan kesempatan kepada wanita untuk berbicara atas nama dirinya dan berdasarkan suaranya sendiri. 3) mendengarkan terhadap apa yang seharusnya dinyatakan oleh wanita. 4) menciptakan gaya hidup alternatif di sini dan saat ini. 5) mengintegrasikan teori dan praktek. 6) mencari kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan cara-cara pencapaian tujuan terakhir. 7) memetakan solusi-solusi kolektif yang menghargai individualitas dan keunikan setiap wanita. 8) menghargai kontribusi wanita dan, 9) menggunakan pengalaman-pengalaman wanita secara individu guna memaknakan realitas sosial. Masih beberapa diantara masyarakat yang mendukung peran perempuan terutama dalam kontribusinya di sektor publik. Tetapi setidaknya beberapa pandangan feminis tersebut dapat diterapkan dan dijadikan pandangan bagi perkembangan di Indonesia, terutama penganut budaya patriarki. Merubah mindset masyarakat memang tidak mudah apalagi ketika sudah menjadi budaya, tetapi ketika ada perjuangan yang mengatasnamakan perempuan akan sedikit merubah mindset tentang siapa perempuan dan di mana perempuan harus diposisikan di dalam keluarga dan masyarakat.

Pandangan yang melihat perbedaan mendasar antara pria dan wanita dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kondisi bio-sosial yang menekankan perbedaan jenis kelamin dan berbagai konsekuensinya; pranata sosial melihat bahwa peran yang harus dijalankan oleh wanita seperti mengurus rumah tangga, menyapih dan menyusui anak, melayani suami, dan lain-lain aktivitas sekitar rumah tangga diciptakan oleh pranata sosial (kondisi sosial budaya); psikososial yang menekankan pada proses sosialisasi dan gambaran ideal mengenai siapa

seharusnya wanita atau laki-laki itu. Perempuan telah menjadi bagian dari sejarah, tetapi perempuan hampir tidak dihadirkan dalam sejarah sosial. Sebelum tahun 1990-an, perempuan tidak dianggap penting dalam sejarah sosial. Isue gender belum menjadi paradigma dalam penelitian sejarah, karena sejarah masih berpusat pada kegiatan kaum laki-laki saja. Akibatnya, ketimpangan gender tidak hanya terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga dalam penelitian sejarah (Hayati :2-3).

2.1.2. Peran Ganda Perempuan

Peran ada dan diciptakan untuk digunakan sebagai pembeda dalam melakukan kewajibannya. Peran biasanya diberikan sesuai dengan situasi sosial yang ada, di mana biasanya terbentuk akibat adanya pengaruh dari lingkungan atau kultur yang ada. Peran ini diberikan untuk dijadikan pembeda antara mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pemberian ini diharapkan agar mereka yang sudah mendapatkan perannya dapat melakukan perannya dengan maksimal tanpa mencampuri peran yang lain. Pembedaan peran ini biasanya terjadi menimpa pada kelompok gender yaitu laki-laki dan perempuan.

Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut (Aida Vitalaya,2010:80-81) dalam (Ahdiah : 2013 : 1087) :

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu. 2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan. 3. peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan. 4. Penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit.

Diskriminasi terhadap wanita khususnya dalam hal pekerjaan tidak dapat dibenarkan. Mengingat peran dan kontribusi perempuan saat ini tidak hanya sekedar dalam lingkup domestik saja, melainkan dalam sektor publik juga. Sudah banyak perempuan yang saat ini bergerak dan mulai mensejajarkan perannya seperti laki-laki. Banyak diantaranya mereka mampu menggeser posisi laki-laki dalam hal pekerjaan misalnya. Perempuan mampu memainkan perannya baik

dalam sektor domestik ataupun publik atau yang biasa disebut dengan peran ganda.

“beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda ini terjadi jika salah satu jenis kelamin melakukan dua peran sekaligus secara bersamaan yaitu peran publik dan peran domestik (Hidayati, 2015 :111)”

“Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah (Risnawati, 2016:115)”.

Dalam kehidupannya seorang perempuan memiliki peranannya tersendiri terutama ketika mereka sudah menikah. Peran yang harus ditanggung perempuan akan lebih besar lagi. Dalam kehidupannya perempuan setidaknya memiliki dua peranan yaitu peran domestik dan peran publik. Terutama perempuan yang hidup di desa dengan latar belakang pekerjaan di sektor agraris. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai “ikut ambil bagian dalam kegiatan, keikutsertaan secara aktif; partisipasi” dari sini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa peran adalah suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan dan suatu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kegiatan karena seseorang tersebut memang memiliki suatu keharusan untuk ikut andil seperti halnya peranan perempuan dalam keluarga.

“Michelle et al (1974) dalam (Hidayati,2015 :109) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme cultural, yakni adanya konsep domestik sphere dan publik sphere. Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestic mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi penger-tian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan”.

Peran ganda pertama yang harus dilakukan oleh perempuan yaitu perannya dalam sektor domestik. (Hidayati:111-112) peran domestik, yaitu aktivitas dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Peran domestik ini menjadi peran yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan yang disebut istri. Pekerjaan domestik yang biasa dilakukan mulai dari pekerjaan dapur,

mengurus anak dan suami menjadi tanggung jawab istri. Pekerjaan domestik bisa dikatakan sebagai pekerjaan tanpa penghargaan. Pekerjaan yang tidak dipandang lebih tinggi karena tidak dapat menghasilkan uang, tetapi pekerjaan yang banyak menghabiskan tenaga. Perempuan yang hanya berkecimpung di dalam sektor domestik lebih sering dipandang sebelah mata dibandingkan dengan mereka yang mampu bekerja di sektor publik. Masalahnya adalah adalah perempuan sering kali dibatasi dalam hal pengaktualisasian dirinya.

Hidayati (2015:111) peran publik, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan. Saat ini sudah mulai banyak perempuan yang mampu bersaing di sektor publik seperti halnya laki-laki. Meskipun saat ini sudah banyak perempuan yang bekerja di sektor publik, ternyata semua itu tidak dibarengi dengan partisipasi laki-laki di sektor domestik. Akibatnya beban kerja perempuan menjadi lebih banyak dan berat. Perempuan yang sudah bekerja di sektor domestik masih harus melakukan perannya di sektor publik dengan waktu yang bersamaan. Banyak alasan memang yang menjadi penyebab ikut masuknya perempuan dalam sektor publik.

“1)Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir. 2)Pendidikan yang tinggi dan kemampuan kaum perempuan mengharuskan dia untuk lebih eksis di masyarakat. Eksistensi diri yang ada dalam diri perempuan tentunya akan menjadikan kaum perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis di masyarakat luas. 3) Alasan atau faktor sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif. 4) Budaya atau adat yang ada di masyarakat tidak semuanya menuntut para pria untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Hidayati:111-112).

Faktor ekonomi menjadi faktor penyebab kenapa perempuan ikut terjun dalam sektor publik. Terutama bagi mereka yang hidup dengan mengandalkan dari sektor agraris. Sering terlihat mereka yang hidup di desa dengan mengandalkan tanah lebih banyak para perempuan yang ikut terjun membantu bekerja. Membantu perekonomian keluarga dan bertahan hidup sering menjadi faktor yang melandasinya. Terlihat di sini beban perempuan jauh lebih berat dan lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan harus membagi waktu untuk bekerja di rumah dan bekerja di luar rumah. Alasan ekonomi lainnya bisa

saja karena perempuan merasa dirinya memiliki kebutuhan yang banyak sedangkan penghasilan suami hanya pas-pasan sehingga membuat perempuan harus terjun ke sektor publik.

Nasib perempuan sedikit lebih baik hari ini, contohnya dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan yang sandang oleh seorang perempuan ternyata memberi pengaruh tersendiri bagi cara pandang dan cara berpikir perempuan. Semakin tinggi pendidikan yang disandang juga berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan. Perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung menginginkan pekerjaan yang sebanding pula dengan tingkat pendidikannya. Pekerjaan yang disandang mampu dijadikan sebagai alat untuk mengeksistensikan dirinya di dalam masyarakat. Perempuan juga ingin dihargai dan dihormati di dalam lingkungannya. Kebutuhan akan eksistensi diri dianggap akan memberikan kepuasan tersendiri dalam diri seorang perempuan, sebab jabatan yang disandang dapat menjadi penentu penghargaan yang diterima.

Alasan sosial juga menjadi alasan bagi perempuan untuk hadir dan masuk dalam sektor publik. Lingkungan sekitar tempat tinggal turut mempengaruhi pola pikir dari perempuan. Apabila perempuan hidup dalam daerah yang mana perempuan sekitarnya bekerja maka besar kemungkinan akan berpengaruh bagi perempuan lain untuk mengambil keputusan untuk bekerja juga. Perempuan juga membutuhkan status sosial yang tinggi atau dihargai, terutama yang hidup di lingkungan yang mana perempuan juga bekerja. Ada juga anggapan bahwa mereka merasa tidak nyaman apabila mereka tidak hidup sesuai lingkungan sosial mereka tinggal.

Budaya yang tumbuh dalam lingkungannya juga mempengaruhi terhadap pilihan perempuan untuk bekerja. Ada budaya yang memang mengharuskan perempuan tidak hanya bekerja dalam domestik saja melainkan juga bekerja dalam sektor publik. Budaya yang seperti ini akan memberikan beban ganda bagi perempuan, apalagi dalam budaya patriarkhi. Dalam budaya ini perempuan harus bekerja dalam sektor domestik sebagai tugas dan kewajibannya, juga masih harus bekerja dalam sektor domestik untuk memperbaiki ekonomi dan sebagai bagian dari budayanya.

2.1.3. Relasi dan Pertukaran Sosial

Relasi dan pertukaran sosial ini saya mengambil gambaran dan hasil penelitian dari buku *Back Door Java*. Di mana dalam buku ini tidak hanya membahas relasi dalam keluarga saja antara istri dan suami melainkan juga relasi antar tetangga. Di dalam buku ini juga membahas tentang bagaimana pertukaran sosial yang terjadi diantara tetangga sekitar.

Relasi dan pertukaran sosial erat hubungannya. Relasi sendiri dapat dikatakan sebagai suatu interaksi sosial. Seseorang melakukan interaksi sosial karena adanya suatu keutuhan yang ingin diperoleh oleh dari lawan interaksinya. Tamtelahitu (2011) Pertukaran sosial sendiri menurut Peter Blau menekankan adanya suatu konsenkuensi dalam pertukaran baik dalam pertukaran berupa ganjaran materiil, misal yang berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Selanjutnya untuk terjadi pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi, syarat itu adalah (1) suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain. (2) suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud. Harapan-harapan yang diperoleh dalam pertukaran menurut Blau, yaitu (a) ganjaran atau penghargaan (b) lahirnya diferensiasi kekuasaan (c) kekuasaan dan kelompok (d) keabsahan kekuasaan dalam kelompok.

Seperti halnya dalam kehidupan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Jawa yang membangun relasi bukan hanya dalam keluarga saja, melainkan juga dalam kehidupan bertetangga. Relasi yang dibangun oleh mereka pada akhirnya bertujuan dan melahirkan suatu bentuk pertukaran sosial di dalamannya.

Dalam *Back Door Java* sendiri lebih detail menggambarkan bagaimana bentuk relasi dan pertukaran sosial di dalam sebuah kampung. Melalui buku ini pula saya sebagai peneliti menjadikannya sebagai acuan dalam menganalisis kajian penelitian saya di Kampung Jawa karena hasil penelitian di *Back Door Java* ini sejenis dengan penelitian yang saya lakukan. *BackDoor Java* adalah buku yang

menggambarkan mengenai kehidupan perempuan PKK. Back Door Java juga menceritakan kehidupan kampung yang ada di Yogyakarta yaitu kampung rumah putri yang mana itu adalah kampung yang mayoritas orang Jawa. Membahas tentang bagaimana peran perempuan yang lebih dominan di dapur dan sedangkan laki-laki tetap dianggap menempati posisi lebih di mata masyarakat luas. Menceritakan bagaimana laki-laki memiliki posisi penting dalam keluarga terutama dalam hal pengambilan keputusan. Namun, di sini juga diceritakan bahwa perempuan terutama ibu-ibu PKK memiliki peran penting, di mana mereka dapat melakukan pekerjaan apa saja demi mendapatkan upah. Kontribusi kecil yang dilakukan ibu-ibu ini dapat digunakan untuk membantu ekonomi keluarga ketika suami menganggur di rumah. Kehidupan perempuan Jawa yang sudah tidak asing lagi dengan isu perceraian dan pernikahan lebih dari satu pasangan (*poligami* dan *poliandri*). Perempuan yang tidak lepas dari desas-desus tentang perselingkuhan dan pengasingan antar tetangga. Gunjingan-gunjingan di kampung semacam ini adalah hal yang biasa, di mana beberapa kelompok bergosip membicarakan salah satu tetangganya atau hanya dengan menggunakan simbol-simbol dan ekspresi yang menunjukkan ketidaksukaannya. Perempuan yang juga tak lepas dari masalah hutang piutang antar tetangga serta cekcok dalam keluarga.

Mengenai pintu belakang yang melekat dalam masyarakat Jawa. Pintu belakang adalah pintu yang harus ada di setiap rumah sebab pintu ini menjadi arus pertukaran, tempat untuk mendekatkan sanak saudara dan pintu untuk menyembunyikan segala hal dari tamu atau orang yang datang dari pintu depan (tamu). Dalam Back Door Java (2013) memberikan beberapa istilah atau definisi mengenai apa itu kampung. Kampung mencakup pengelompokan menurut suku, pekerjaan, dan kelas. Misalnya wong kampung (orang kampung) dapat berarti rendah hati dan tenggang rasa, tetapi dapat pula berarti kemiskinan, suka berkelompok dan berwawasan sempit. Kampung memiliki beragam wajah. Di pihak lain, kampung adalah bagian dari struktur administrasi yang mencakup wilayah perkotaan dan pedesaan dan terentang dari kelompok-kelompok kecil perumahan hingga tingkat provinsi.

Kampung Rumah Putri yang mayoritas hanya masyarakat biasa, kelas pekerja kasar dengan pendapatan rendah dan bahkan masih banyak mereka yang menganggur dan menumpang hidup pada orang tuanya. Mereka semua mayoritas memiliki banyak anak dengan jarak yang berdekatan usianya. Tinggal bersama keluarga besar dengan keadaan rumah yang sempit, berlantaikan tanah, dan dinding bukan semen. Keadaan berbeda, tidak seperti yang dibayangkan tentang masyarakat kampung yang berlatar belakang Jawa. Keadaan sudah berubah. Masyarakat Jawa yang terkenal dengan ramah, tenggang rasa dan lemah lembut sudah mulai tidak tercermin di Kampung Rumah Putri. Masyarakat sering terlihat menggunjing di belakang, terkadang tanpa malu berteriak-teriak bertengkar hanya karena memperebutkan sesuatu atau bahkan masalah utang piutang. Seperti halnya Jan Newberry yang pertama kali datang di mana ada salah satu tetangga yang selalu menunjukkan sikap ketidaksukaannya.

2.1.4. Kemiskinan Budaya

Buku Kisah Lima Keluarga ini juga turut saya jadikan sebagai pedoman penulisan saya terutama dalam penulisan dengan pendekatan etnografi. Dalam buku ini membahas tentang kemiskinan budaya yang ada di dalam Lima Keluarga yang ada di Mexico. Astika (2010:24) Budaya kemiskinan menurut Oscar Lewis, dalam Suparlan (1984), mengidentifikasi bahwa dalam kebudayaan kemiskinan adalah sebagai konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan tinggi, terbatasnya akses-akses terhadap barang-barang konsumsi, layanan kesehatan dan sarana pendidikan. Kebudayaan kemiskinan juga bisa terwujud dalam situasi ekonomi yang terdeferensiasi, berkembangnya sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. Demikian juga pada masyarakat yang mempunyai institusi social yang lemah untuk mengontrol dan memecahkan masalah sosial dan kependudukan, yang berdampak pada pertumbuhan tinggi dan pengangguran juga tinggi.

Astika (2010:25) Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis berciri kapitalisme.

Sehingga yang mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah, mengalami perubahan social yang drastik yang ditunjukkan oleh ciri-ciri : 1. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin kedalam lembaga-lembaga utama masyarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigan tinggi, apatis dan perpecahan; 2. Pada tingkat komunitas local secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi diluar keluarga inti dan keluarga luas; 3. Pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya; 4. Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri; 5. Tingginya (rasa) tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurang sabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaan pasrah/tidak berguna, tingginya anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya; 6. Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitankesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaa-perbedaan status.

Teori budaya kemiskinan dari Oscar Lewis serta tulisannya tentang Kisah Lima keluarga di Mexico ini saya jadikan sebagai acuan penulisan saya selain dari segi pendekatan penelitiannya juga dari teori yang digunakan oleh Oscar Lewi tentang kemiskinan. Seperti halnya Kampung Jawa tempat Penelitian yang masuk dalam keluarga miskin. Kasus antara keluarga di Kampung Jawa dengan keluarga yang diceritakan oleh Lewis hampir sejenis di mana mereka mengalami budaya kemiskinan. Mereka sama-sama hidup dalam ekonomi yang rendah akibat pendidikan yang rendah dan kembali lagi akibat rendahnya pendidikan akhirnya berimbas pada rendahnya tingkat ekonomi. Sedangkan mereka tidak ada suatu

keinginan untuk merubah nasib mereka dan selain itu kemampuan mereka yang minim juga turut membantasi ruang gerak mereka untuk mengaktualisasikan perannya untuk meningkatkan perekonomian. Beberapa pandangan Lewis tentang kemiskinan yang ditandai dengan sikap apatis, pendidikan rendah, pernikahan dini juga terjadi di lingkungan Kampung Jawa. Di mana masyarakat bersikap apatis terutama dalam hal pengembangan SDM dan kesehatan seperti Posyandu dan PKK. Dalam hal pendidikan pun begitu, di mana dengan alasan jarak sekolah yang jauh dan terkedalanya biaya membuat keluarga di Kampung Jawa banyak yang tidak bersekolah dan alternatif akhirnya yaitu pernikahan di usia dini. Dari adanya perputaran tindakan dan sikap seperti ini akhirnya membuat keluarga di Kampung Jawa tetap bergelut dalam lingkara kemiskinan.

2.1.5. Konsep Ketangguhan

Ketangguhan memiliki makna yang hampir serupa dengan ketahanan. Ketahanan keluarga versi Sunarti (2001) dalam Puspitawati (2013) menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai: a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi). b. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah. c. Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.

Seperti halnya dengan kehidupan perempuan di Kampung Jawa. Perempuan di Kampung Jawa memiliki strategi bertahan hidup sehingga mereka dapat dikatakan sebagai perempuan tangguh. Mereka dikatakan tangguh karena mereka memiliki kemampuan dalam hal ekonomi, sosial dan psikologis. Dalam hal ekonomi mereka turut menjadi tulang punggung keluarga guna untuk tetap bertahan hidup di tengah kesulitan ekonomi. Dalam hal sosial. Mereka mampu untuk tetap bertahan hidup dengan lingkungan dan keadaan sekitar yang berbeda dengan keadaan awal sebelum mereka tinggal di Kampung Jawa. Di tengah berbagai masalah dan disharmonisasi di lingkungan mereka, mereka masih mampu membangun ruang sosial mereka. Mereka juga tangguh secara psikologis di mana di tengah pergulatan masalah keluarga yang menimpanya misalnya saja kekerasan yang dialami perempuan, namun mereka masih mampu untuk tetap bertahan. Mereka juga berusaha untuk mengikut sertakan dirinya untuk ikut andil dalam hal pengambilan keputusan keluarga.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

- 1. Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Di Desa Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. (Anisa Sujarwati, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2013).**

Penelitian yang pertama membahas bagaimana peran ganda perempuan yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Perempuan harus bekerja menjadi pembuat gula merah guna membantu menambah pemasukan perekonomian keluarga. Dalam penelitian ini juga membahas tentang bagaimana perempuan berkontribusi dalam sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dan mensejahterakan keluarga. Dalam penelitian ini menggunakan teori peran ganda dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah peran ganda perempuan di daerah pedesaan bukanlah hal yang asing lagi.

Keadaan perekonomian di desa yang sulit membuat perempuan harus mampu menempatkan dirinya baik di sektor domestik ataupun publik. Peran perempuan dalam hal ini tidak dapat dianggap remeh sebab perempuan lebih banyak melakukan perannya ditingkatkan dengan laki-laki. Perempuan yang bekerja juga masih dibebani dengan tanggung jawab untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Selain itu perempuan dalam hal kesehatan dan pendidikan juga turut memegang peranan yang penting.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Perempuan Di Pabrik Obat Nyamuk Bakar PT. Menara Laut Kota Tegal (Suci Kustari, Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, 2009).

Penelitian pertama membahas tentang penentangan terhadap budaya patriarki di mana banyak saat ini perempuan yang keluar dari aktivitas domestiknya dan salah satu contohnya bekerja menjadi buruh pabrik obat nyamuk. Penelitian kedua ini juga mencoba membahas tentang pengalokasian waktu perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja perempuan serta bagaimana kehidupan sosial perempuan yang bekerja di pabrik obat nyamuk bakar di PT. Menara Laut kota Tegal. Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Double Burden Geertz dan Historis materialisme Karl Marx dengan metode penelitian kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyatakan bahwa perempuan memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan laki-laki. Beban yang tidak hanya dalam lingkup domestik saja, melainkan dalam lingkup publik juga. Pengalokasian waktu juga menjadi hal yang penting dalam kehidupan perempuan yang sudah berumah tangga. Pengalokasian waktu benar-benar dilakukan dengan hati-hati agar kehidupan dalam keluarga khususnya perhatian kepada anak dan suami agar tetap terjaga. Perempuan yang bekerja juga memberi keuntungan kepada perempuan di mana dengan begitu perempuan diberikan kesempatan dalam hal pengambilan keputusan.

3. Perempuan Tangguh : Studi Etnografi Tentang Perempuan Di Kampung Jawa Desa Kabuaran Kecamatan Grugugan Kabupaten Bondowoso (Ervinia Elizabeth, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran mengenai potret kehidupan perempuan di Kampung Jawa. Gambaran yang ingin disampaikan oleh peneliti antara lain adalah beberapa pandangan tentang perempuan yang ada di Indonesia, terutama suku Jawa dan Madura, menggambarkan relasi sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat sekitar dan juga memberi gambaran bagaimana peran perempuan dalam kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori relasi dan pertukaran sosial serta kemiskinan budaya Oscar Lewis sebagai referensi dalam penulisannya dan menggunakan metode penelitian etnografi. Dari penelitian ini mendapatkan data temuan tentang kehidupan perempuan baik dalam sosial ekonomi, pendidikan dan budaya. Penelitian ini juga menghasilkan data temuan tentang bagaimana strategi perempuan untuk kelangsungan ekonomi keluarga serta bagaimana perempuan membangun relasi dengan masyarakat sekitar. Relasi yang dibangun oleh perempuan hingga akhirnya melahirkan pembagian peran-peran dalam keluarga. Bukan hanya laki-laki, melainkan perempuan memiliki peranan penting dalam keluarga di Kampung Jawa. Perempuan memiliki peran dalam sektor publik yang tidak kalah berat dibandingkan dengan laki-laki.

BAB III METODE PENELITIAN

Creswell (2009) penentuan metode penelitian menjadi hal yang penting. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan peneliti. Metode ini nantinya yang akan digunakan untuk memperoleh data dan memecahkan serta menganalisis data.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian tentang perempuan Kampung Jawa di desa Kabuaran kecamatan Grugugan kabupaten Bondowoso ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi ditinjau secara harafiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atau hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun (Spradley, 2006:vii). Creswell juga disebutkan bahwa penelitian dengan strategi etnografi lebih fleksibel dan perkembangannya sesuai dengan kondisi dalam merespon kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan (LeCompte & Schensul, 1999).

Dalam penelitian ini saya melihat, mengamati dan ikut terjun langsung dalam obyek yang diteliti. Saya mencoba memahami setiap detail kecil yang ada di masyarakat dikarenakan masyarakat terkadang tidak secara langsung dalam menyampaikan makna, contohnya bisa melalui simbol-simbol dan bahasa tubuh. Peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman makna dari realitas mempunyai peranan penting dalam penelitian saya tentang perempuan Kampung Jawa. Dalam penelitian ini saya dalam menggali data menyesuaikan dengan keadaan alami yang ada di lapangan tanpa bisa memanipulasi data temuan.

3.2 Penentuan Lokasi dan waktu Penelitian

Penentuan lokasi adalah hal yang paling penting dalam penelitian karena akan menjadi sumber dari pencapaian hasil dan informasi dari masalah yang ingin diketahui oleh peneliti. Penelitian Perempuan Kampung Jawa Desa

Kabupaten Kecamatan Grujukan Kabupaten Bondowoso mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Bondowoso karena ada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kampung Jawa adalah lokasi praktikum saya pada bulan Maret 2016. Dari pengalaman praktikum saya selama 5 hari di Kampung Jawa membuat saya tertarik untuk lebih dalam lagi menggali data di Kampung Jawa ini untuk melengkapi tugas akhir kuliah.
- b. Ketertarikan saya muncul karena di tengah-tengah daerah yang di tempati oleh mayoritas suku Madura ternyata di sini ada kampung yang dihuni oleh beberapamasyarakat suku Jawa dan memiliki nama unik yaitu Kampung Jawa.
- c. Jumlah Keluarga yang hanya terdiri dari 11 KK dan rumah yang terpencil karena terletak di tengah hutan pinus
- d. Di Kampung ini terdapat para perempuan yang bekerja (sektor publik). Fenomena ini dapat saya jadikan penguat dan bukti bahwa tidak semua perempuan itu lemah dan tergantung kepada laki-laki seperti wacana yang beredar di masyarakat.

Waktu penelitian ini dilakukan selama 10 hari dan dilaksanakan pada tanggal 16 Januari – 25 Januari 2017. Selama 10 hari penelitian tersebut saya tinggal menetap di lokasi penelitian guna mendapatkan data yang mendalam. Sebelum saya melakukan penelitian selama 10 hari, saya sudah melakukan penelitian selama 5 hari ketika praktikum sehingga data selama praktikum tersebut juga turut membantu sebagai data awal penelitian saya.

3.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, saya menentukan informan berdasarkan lamanya informan tinggal, kedalaman informasi yang dimiliki serta ketersediaan informan dalam memberikan informasi. Dalam penelitian ini saya memilih terlebih dahulu siapa informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan saya teliti. Data yang telah diperoleh dari informan yang sebelumnya saya jadikan untuk menentukan informan yang selanjutnya, sebab penelitian kualitatif seperti ini

penentuan informan dilakukan ketika peneliti masuk ke lapangan. Mengingat lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini hanya terdiri dari 11 KK maka saya menjadikan semua perempuan yang sudah menikah yang tinggal di lokasi tempat penelitian ini menjadi informannya. Pertimbangan lain dijadikannya semua perempuan menjadi informan yaitu sebab perempuan-perempuan tersebut terlibat dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama kali saya datang penelitian yaitu ketika praktikum saya melakukan wawancara ke bu Nanik, dia adalah yang sudah tinggal di Kampung Jawa ini semenjak Kampung Jawa ini dibentuk. Wawancara pertama saya ini membawa saya sedikit demi sedikit mulai mengenal nama orang-orang Kampung Jawa. Di hari selanjutnya saya wawancara ke bu Mitha dan tidak sengaja bertemu dengan mbak Ning dan bu Bayu yang akhirnya memberikan banyak data kepada saya. Di hari yang sama pula saya mendapatkan informasi dari mbak Ning tentang bu Ajun yang seorang pendatang di Kampung Jawa yang berasal dari Bali. Dari informasi yang saya dapatkan tersebut saya mendatangi rumah bu Ajun dan berhasil mencari data tentang kehidupan di awal kedatangannya di Kampung Jawa dan kehidupannya sekarang setelah bertahun-tahun tinggal di Kampung Jawa. Di hari yang ketiga saya bertamu ke rumah mbak Elok dan sekaligus saya mewawancarai mbak Elok untuk mencari data mengenai perempuan yang tidak bekerja karena memiliki anak balita.

Di waktu selanjutnya yaitu ketika saya memutuskan untuk tinggal 10 hari di Kampung Jawa tersebut saya diantar untuk tinggal di rumah pak Bagong oleh perangkat desa. Pak Bagong adalah salah satu orang kepercayaan pak kepala desa sehingga saya ditempatkan di rumah pak Bagong. Kebetulan saya selama praktikum sudah dekat dengan bu Mitha dan anaknya yaitu mbak Ning. Dari sini saya diarahkan dan ditemani oleh mbak Ning ketika ingin wawancara kepada para perempuan di Kampung Jawa. Mulai dari wawancara kepada bu Pur adik dari pak Bagong yang dikatakan pelit kepada saudara-saudaranya sendiri, bu sarmi seorang perempuan yang sudah menikah 4 kali selama hidupnya dan bu Jumiati seorang janda yang menikah dengan duda muda di Kampung Jawa. Dari sini pula membuat saya bisa akrab dengan perempuan yang lain dan saya bisa diberi

kesempatan oleh mereka untuk ikut dalam aktivitas mereka yang akhirnya memudahkan saya untuk melakukan pengamatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini juga berpengaruh terhadap hasil data yang akan dikumpulkan oleh peneliti sehingga teknik yang digunakan pun harus tepat agar data yang didapat sesuai dengan standart yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang saya gunakan dalam penelitian “Perempuan Kampung Jawa : Studi Tentang Konstruksi Gender Di Desa Kabuaran Kecamatan Grujukan Kabupaten Bondowoso” adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang saya lakukan adalah dengan menjadi peneliti partisipan, di mana saya menampakkan peran saya sebagai observer. Menjadi peneliti observer memiliki keuntungan tersendiri yaitu peneliti dapat melakukan perekaman ketika ada informasi yang muncul (Creswell, 2009:268). Sebelum terjun ke lapangan mencari data saya terlebih dahulu masuk dan mengenal terlebih dahulu setting dari apa yang akan saya teliti dengan begitu saya akan lebih tahu dan memiliki pandangan tentang apa yang akan saya diteliti. Observasi juga memberikan pengalaman tersendiri karena memberikan fakta-fakta unik yang belum tentu dapat diamati oleh orang lain. Dalam penelitian ini sayamelakukan observasi partisipasi dimana selain melakukan pengamatan, saya juga akan melakukan kegiatan yang sedang dilakukan oleh sumber data penelitian.

Dalam observasi ini saya sebenarnya mengalami sedikit masalah dalam hal adaptasi. Saya kurang bisa beadaptasi dikarenakan akses untuk keluar masuk kampung ini susah, apalagi waktu itu musim hujan sehingga jalan menjadi becek dan sungai yang biasa untuk penyebrangan sering banjir. Selain itu untuk mandi, cuci, dan kakus masih menggunakan sungai tanpa penutup padahal sungai itu juga dijadikan akses keluar masuk para penyadap pinus dari dusun Taman Selatan. Akibat tidak terbiasa mandi di tempat terbuka disaksikan orang membuat adaptasi saya yang paling susah

yaitu dalam hal ini. Belum lagi ketika hujan deras datang, sungai tempat yang digunakan mandi selalu banjir dan itu artinya saya tidak bisa mandi karena air sungai keruh dan banjir. Bahkan saya pernah sekali hampir hanyut terbawa arus sungai.

Pengalaman observasi yang susah lainnya yaitu ketika ingin melakukan pengamatan terhadap aktivitas perempuan di hutan, di mana saya harus naik turun tanjakan di tengah hutan pinus dengan jarak tempuh sekitar 1 jam, belum lagi jalan yang licin dan becek yang sering membuat saya mengeluh selama observasi. Selama observasi saya menetap di lokasi selama 10 hari sehingga selama itu saya harus tenggelam dalam keadaan kampung yang sepi, tidak ada penerangan jalan dan hanya ada lampu di dalam rumah serta tidak ada sinyal HP apalagi sinyal internet.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi, saya juga melakukan wawancara dengan informan guna mendapat data yang lebih mendalam. Wawancara yang saya lakukan adalah wawancara secara langsung atau berhadapan dan melakukannya perorangan. Dengan cara wawancara ini juga memudahkan saya untuk mendapatkan informan selanjutnya secara tidak langsung dari bahasan-bahasan yang sedang digali ketika wawancara sedang berlangsung.

Dalam melakukan wawancara saya pertama kali bertamu ke rumah satu dan ke rumah yang lainnya. Setelah saya mengobrol lumayan lama saya kemudian meminta izin untuk mewawancarai informan. Selain mendatangi satu per satu rumah informan, saya juga ikut dalam aktivitas para perempuan di Kampung Jawa baik aktivitas publik ataupun domestik. Ketika saya ikut dalam aktivitas tersebut saya bisa sesekali bertanya dan menggali data. Dalam melakukan wawancara biasanya saya mengambil momen ketika saya dan informan sedang ngobrol-ngobrol santai dan disela-sela obrolan kami biasanya saya sedikit demi sedikit melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya mengarah kepada penelitian saya.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi yang saya gunakan yaitu buku catatan, rekaman wawancara dan foto. Dokumentasi diperlukan untuk mendukung dalam penelitian saya sebagai bukti dari penelitian. Selain itu dokumentasi akan membantu saya dalam mengingat kembali dan mengolah data hasil temuan. Dalam penelitian ini saya mengambil gambar dalam setiap momen yang dilakukan oleh informan di lapangan. Dokumentasi berupa catatan lapangan juga turut membantu saya dalam mentranskrip dan menganalisis data ketika ada narasumber yang tidak ingin wawancaranya direkam atau data temuan terlalu sensitif untuk direkam. Contohnya data berupa tentang kekerasan di dalam rumah tangga, konflik antar tetangga adalah data sensitif yang tidak memungkinkan direkam karena informan saya melarangnya. Sekalipun diizinkan untuk direkam, cerita yang diberikan juga tidak akan senatural dan tidak detail seperti halnya ketika tidak direkam. Dari adanya hal seperti ini membuat saya lebih memilih menulis data tersebut dalam poin-poin penting di buku catatan agar data saya lebih dalam. (Creswell, 2009 : 269) dokumentasi juga membantu peneliti untuk menyajikan data yang lebih berbobot. Data ini biasanya sudah ditulis secara mendalam oleh partisipan.

3.5 Teknik Menguji Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan tidak bisa begitu saja langsung diterima dan dipercayai, tetapi ada tahap di mana data yang telah dikumpulkan harus diuji untuk mendapatkan kebenarannya. Pengumpulan data harus valid sesuai dengan data temuan di lapangan dan bersifat obyektif. Validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell, 2009:286).

Dalam menguji validitas data ini saya melakukan triangulasi pada data yang berbeda dengan cara memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun perspektif. Misalnya saja ketika itu saya mendapatkan data dari mbak Ning tentang budaya pernikahan di

Kampung Jawa yang sudah mulai ikut budaya Madura, di mana pengantin laki-laki membawa perabot rumah untuk diberikan ke pengantin perempuan. Kebetulan yang sudah melakukan tradisi tersebut adalah mas Pur. Guna menggali keakuratan data tersebut saya mencoba bertanya kepada orang tua mas Pur dan ternyata memang benar hal tersebut terjadi. Tidak sampai di sini saja, saya juga langsung melakukan wawancara kepada mas Pur tentang hal ini dan jawabannya pun sama seperti yang dituturkan oleh mbak Ning dan orang tua bu Pur. Tujuan saya melakukan perbandingan ini adalah guna mendapatkan keakuratan data agar data yang saya dapat benar-benar ada dan nyata terjadi di lapangan. Sebab menurut saya data tidak akan akurat jika hanya diberikan oleh satu orang saja.

Begitupun dalam hal penggalian data konflik yang menyangkut salah satu informan yaitu bu Nanik. pertama kali saya mendapatkan cerita bahwa bu Nanik sering membuat ulah di Kampung Jawa. Di awal saya mendapatkan data tersebut saya tidak langsung mempercayainya, tetapi saya mencoba menggali data dari beberapa orang lagi untuk membandingkan jawaban dari satu orang ke orang lain mengenai tanggapan terhadap sikap bu Nanik. Setelah mendapatkan data dari beberapa orang, saya mengambil kesimpulan dari jawaban mayoritas informan untuk saya gunakan sebagai data.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Rossman dan Rallis (1998) dalam (Creswell,2007) analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis ini bisa melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama.

Sejak pengumpulan data pertama baik melalui observasi dan wawancara saya sudah bisa melakukan analisis data, di mana data yang dapat dipakai atau pun data yang sudah memenuhi dengan apa yang akan dicapai. Analisis data ini saya lakukan ketika data yang dikumpulkan sudah dianggap lengkap dan sesuai. Selanjutnya setelah data sudah lengkap maka data saya pilih mana yang sesuai dengan penelitian saya dan tidak.

Dalam menganalisis data ini saya mengolah data rekaman wawancara menjadi bentuk transkrip, lalu saya kelompokkan data-data yang dapat dipakai dan tidak terpakai. Data yang saya anggap sesuai dengan penelitian saya akan saya ambil dan dianalisis. Selain itu saya juga menggunakan data yang saya catat di buku catatan saya dan kemudian saya analisis data temuan saya. Data yang telah dipilih dan dianggap sesuai kemudian dideskripsikan dan ditarik kesimpulan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perempuan Kampung Jawa menampilkan keadaan sebagai perempuan tangguh. Ketangguhan perempuan Kampung Jawa ini terbentuk karena lingkungan sosial dan ekologis tempat mereka tinggal. Ketangguhan yang terbentuk di Kampung Jawa ini ada 2 karakteristik, yaitu tangguh secara fisik yang menyangkut ekonomi dan tangguh secara sosial. Ketangguhan perempuan Kampung Jawa ini ada yang lahir karena keterpaksaan setelah menetap dan menikah di Kampung Jawa. Ada juga ketangguhan ini terbentuk akibat sudah dari kecil lahir dan tinggal di Kampung Jawa ini.

Perempuan Kampung Jawa adalah perempuan tangguh secara ekonomi. Perempuan yang menjadi penguat perekonomian keluarga meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak menghasilkan uang secara langsung. Perempuan Kampung Jawa lebih dominan dalam melakukan perannya dibandingkan dengan laki-lakinya. Pekerjaan dalam domestik ataupun publik mampu dikuasai sepenuhnya oleh perempuan Kampung Jawa. Ketangguhan ekonomi yang dilakukan oleh perempuan Kampung Jawa ini meliputi pekerjaan *ngecas* (menyemprotkan cairan obat ke pohon pinus), *ngarit* (mencari rumput), *manen getah* (menggambil getah pinus dari pohon pinus), buruh tani dan pekerjaan di ladang yang lainnya.

Ketangguhan secara sosial melekat dalam kehidupan perempuan di Kampung Jawa. Ketangguhan sosial ini meliputi pengambilan keputusan dalam keluarga seperti keputusan dalam *gaduh* (titip ternak) ternak, keputusan untuk anak sekolah, dan keputusan dalam belanja rumah tangga.

Pernikahan dini di Kampung Jawa masih sering terjadi dan masih menjadi alternatif pilihan yang utama untuk menghindari pergaulan bebas. Keluarga di Kampung Jawa tingkat kesadarannya dalam hal tidak baiknya pernikahan dini masih tergolong rendah. Pernikahan dini di Kampung Jawa lebih banyak menimpa perempuan, di mana sering kali perempuan di Kampung Jawa ini yang dilamar tanpa memperhitungkan berapa usianya. Kebanyakan dari mereka yang

tidak bersekolah maka akan segera dilamar dan dinikahkan melalui perijodohan. Di balik pernikahan dini ini ternyata juga menjadi salah satu pembentuk karakteristik tangguh di kalangan perempuan Kampung Jawa. Mereka yang sudah menikah tidak memiliki pilihan lain untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehingga mereka dengan terpaksa menerjunkan diri untuk bekerja di sektor publik untuk bekerja.

Pada mulanya perempuan menjadi tangguh setelah pernikahan yang kesekian kalinya. pernikahannya yang berulang-ulang ternyata tidak membawa perubahan nasib kepada perempuan di Kampung Jawa. Di sini yang terjadi yaitu pernikahannya yang terakhir ini mengantarkannya kepada kondisi di mana dia harus berubah menjadi sosok perempuan tangguh guna mempertahankan hidupnya.

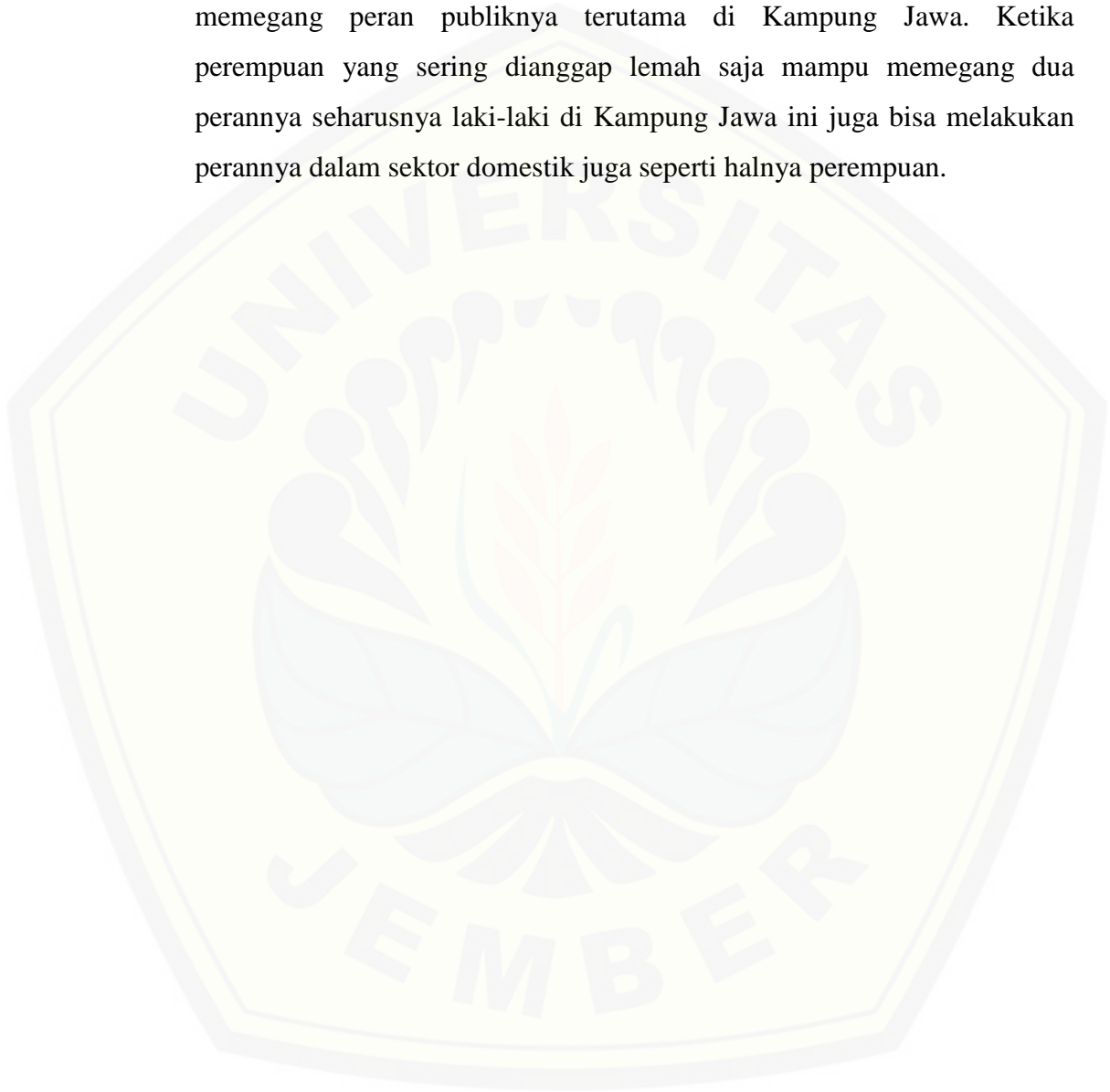
Perempuan Kampung Jawa adalah perempuan yang tangguh secara sosial. Ditengah kesibukan perempuan Kampung Jawa, mereka masih mampu membangun ruang sosialnya. Mereka menggunakan sungai, ladang dan rumah tetangga untuk membangun ruang sosial dengan kelompok sosialnya. Dalam hal pengambilan keputusan keluarga pun mereka juga masih diperlukan dan masih diikutsertakan, tidak seperti yang diwacanakan di masyarakat di mana pengambilan keputusan lebih cenderung kepada laki-laki.

5.2 SARAN

1. Dalam hal pendidikan perempuan di Kampung Jawa seharusnya ada perubahan pola pikir dalam hidup mereka. Meskipun orang tua hanya berstatus pendidikan rendah, namun seharusnya mereka bisa menumbuhkan semangat sekolah kepada anak-anaknya.
2. Ketika pendidikan rendah terutama pada kaum perempuan, ini mendorong pernikahan dini terjadi di kampung ini. Maka dari itu pendidikan harus lebih diperhatikan di Kampung ini. Selain melalui perbaikan pendidikan, pernikahan dini dapat dicegah dengan cara mempertegas batas minimum menikah. Cara ini dapat dilakukan dengan cara bantuan dari pihak desa yang sering kali turut membantu penambahan usia agar pernikahan bisa

dilaksanakan. Harusnya dari pihak desa harus tegas memberikan memberlakukan batas minimum menikah guna mengurangi angka pernikahan dini.

3. Perempuan yang terkenal dengan peran domestiknya ternyata mampu memegang peran publiknya terutama di Kampung Jawa. Ketika perempuan yang sering dianggap lemah saja mampu memegang dua perannya seharusnya laki-laki di Kampung Jawa ini juga bisa melakukan perannya dalam sektor domestik juga seperti halnya perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Creswell, John W. *Research Design*. Terjemahan Ahmad Fawaid. 2009. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Hardiman, F Budi. 2010. *Melacak "partisipasi Demokrasi" dari polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta : Kanisius.

Hasan, Sandi Suwardi. 2016. *Pengantar Cultural Studies*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA

Irianto, Sulistyowati. 2006. *Perempuan dan Hukum*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Lewis, Oscar. 2016. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Newberry, Jan. *Back Door Java*. Terjemahan oleh Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris. 2013. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ollenburger, Jane dan Helen. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA

Rahardjo, Dawam. 2012. *Pembangunan Pascamodernis Esai-Esai Ekonomi Politik*. Yogyakarta : INSISTPress

Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Subadio, Maria Ulfah dan Ihromi. 1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita*

Suyanto, Bagong dan Emy Susanti Hendrarso. 1996. *Wanita dari Subordinasi dan Marginalisasi Menuju ke Pemberdayaan*. Surabaya : Airlangga University Press.

INTERNET

Ahdiah, Indah. 2013. *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=167041&val=6118&title=PRANPERAN%20PEREMPUAN%20DALAM%20MASYARAKAT>

- Arsini. 2015. *Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Agraris : Kasus 10 Istri Buruh Tani Desa Putat Purwodadi Grobogan*. Semarang : IAIN Walisongo Semarang. Diakses dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/download/642/5811>
- Faridatul, Jannah dan Umi. 2012. *Pernikahan Dini dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender)*. Malang : UIN Maliki. Diakses dari [http:// repository.uin-malang.ac.id/662/1/Sumbulah%20and%20Jannah%20-%202012%20-%20Pernikahan%20dini%20dan%20implikasinya%20terhadap%20kehidup.pdf](http://repository.uin-malang.ac.id/662/1/Sumbulah%20and%20Jannah%20-%202012%20-%20Pernikahan%20dini%20dan%20implikasinya%20terhadap%20kehidup.pdf)
- Hamdani, Rifi. 2013. *Tradisi Perjudohan Dalam Masyarakat Madura Migran Di Kecamatan Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses dari <http://digilib.uinsuka.ac.id/11772/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Hanum, farida. 2011. *Peran Wanita Dalam Membangun Masyarakat Berkeadilan Gender*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/peran%20wanita%20dalam%20membangun%20masy%20berkeadilan%20gender.pdf>
- Hidayah, dkk. *Peranan Perempuan dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga: diTempusari, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah*. UNY. Diakses dari <http://www.journal.uinsuka.ac.id/media/artikel/SR130702Nur%20Hidayah.pdf> Universitas Negeri Semarang.
- Hidayati, Nurul. 2015. *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*. Diakses dari [http://download.portalgaruda.org/article.php? article=400526&val=6754&title=BEBAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20BEKERJA%20\(Antara%20Domestik%20dan%20Publik\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400526&val=6754&title=BEBAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20BEKERJA%20(Antara%20Domestik%20dan%20Publik)).
- Hidayati, Tatik. 2009. *Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi*. Karsa Volume XVI(No. 2). Diakses dari <http://http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wpcontent/uploads/2016/10/2-8.-ARTIKEL.pdf>

- Ingham, Xylia. 1999. *Penelitian Mengenai Wanita Karir Di Indonesia*. Diakses dari <http://1073zb3xfs20yv98x228do7r.wpengine.netdna-cdn.com/wp-content/uploads/2015/03/INGHAM-Xylia.pdf>.
- Kusumaningtyas, Nur Afni. 2014. *Interaksi dan Pola Hubungan terhadap Anak Pasca Perceraian (Studi Deskriptif Tentang Interaksi dan Pola Asuh terhadap Anak Pasca Perceraian di Kota Surabaya)*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Kustari, Suci. 2009. *Kehidupan Sosial Pekerja Perempuan Di Pabrik Obat Nyamuk Bakar PT Menara Laut Kota Tegal*. Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/5204/1/7622.pdf>
- Mahmudi. 2011. *Peran Ganda perempuan Dalam Pembangunan Desa (Kasus Kepala Desa Perempuan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)*. Semarang
- Melati, Febrian Fatma. 2013. *Dinamika Perubahan Sosial Dan Budaya di Desa Kendalsari, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang*. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-febrian.pdf>
- Meo, Reinard L. *Fenomena Human Trafficking dan Respon Feminisme*. NTT : STFK. Diakses dari <http://jurnalperempuan.org/blog-feminis-muda/fenomena-human-trafficking-dan-respons-femisnisme>
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Bogor: Departemen Ilmu keluarga dan Konsumen. Diakses dari <http://www.ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>
- Puspitawati, Herien. 2013. *Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga*. Diakses dari <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/ketahanan.pdf>
- Risnawati. 2016. *Peran Ganda Istri Yang Bekerja Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa pada PT. Bumi Mas Agro Di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur*. Diakses dari [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/08/Jurnal%20Risnawati%20\(08-18-16-07-31-54\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/08/Jurnal%20Risnawati%20(08-18-16-07-31-54).pdf)

- Rohmat. 2010. *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*. Jurnal Studi Gender dan Anak. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=403085&val=8824&title=KELUARGA%20DAN%20POLA%20PENGASUHAN%20ANAK>
- Seni, WA. 2015. *Peran Gandan Perempuan Dalam Masyarakat Pesisir*. Kendari : Univesitas Halu Oleo. Diakses dari http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/C1B111016_sitedi_SKRIPSI%20SENI.pdf
- Sudarta, Wayan. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender*. Universitas Udayana. Diakses dari <http://www.ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/view/2758/1951>
- Suharto,Edi. 2006.*Teori Feminis Dan Pekerjaan Sosial*. Diakses dari <http://policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/YogyaFEMINISMESocialWork.pdf>
- Sujarwati, Anisa. 2013. *Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga di Dusun Di Desa Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari digilib.uin-suka.ac.id/11676/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Sumbulah, Umi dan Faridatul. 2012. *Pernikahan Dini dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender)*. Malang : UIN Maliki. Diakses dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115384&val=5284&title=PERNIKAHAN%20DINI%20DAN%20IMPLIKASINYA%20TERHADAP%20KEHIDUPAN%20KELUARGA%20PADA%20%20MASYARAKAT%20MADURA%20\(PERSPEKTIF%20HUKUM%20DAN%20GENDER\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115384&val=5284&title=PERNIKAHAN%20DINI%20DAN%20IMPLIKASINYA%20TERHADAP%20KEHIDUPAN%20KELUARGA%20PADA%20%20MASYARAKAT%20MADURA%20(PERSPEKTIF%20HUKUM%20DAN%20GENDER)).
- Tamtelahitu, Romylus. 2011. *Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba dan Warga*. Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20271780-T29276-Pertukaran%20sosial.pdf>.

